

MODEL STRUKTUR PASAR DAN PEMBENTUKAN HARGA KOMODITAS DAGING SAPI DI KABUPATEN BANYUMAS

Agus Arifin
Abdul Aziz Ahmad
dan Rakhmat Priyono
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
E-mail: arifin_ie@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pasar dan proses pembentukan harga komoditas daging sapi di wilayah pemasaran Kabupaten Banyumas sehingga akan dapat diidentifikasi sub produsen yang menjadi pengendali harga (*price driver*). Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama yang berasal dari hasil kuesioner dan wawancara terhadap sub-sub produsen. Dengan teknik *proportional random sampling* diperoleh sampel dari sub-sub produsen meliputi 10 peternak, 3 RPH, 5 pedagang besar, dan 10 pedagang kecil, serta ditambah 10 konsumen akhir. Untuk menganalisis struktur pasar digunakan ukuran *Herfindahl Index* (HI) dan *Concentration Ratio* (CR) dan untuk menganalisis proses pembentukan harga digunakan ukuran *asymmetric price transmission* (APT). Hasil penelitian ini adalah: (1) struktur pasar komoditas daging sapi adalah oligopoli ketat; dan (2) RPH dan pedagang besar adalah pengendali harga daging sapi.

Kata-kata kunci: struktur pasar, pembentukan harga, *price driver*, *asymmetric price transmission*

Abstract

This research is aimed to analyze market structure and price determination process of beef commodity marketed in Banyumas Regency thus it would be identified which sub producer becomes price driver. This study used primary data as main information collected from questionnaire and depth interview results of respondents—sub producers. By proportional random sampling technique, samples could be provided, viz. 10 cow breeders, 3 slaughterhouses, 5 wholesalers, and 10 small traders, and also 10 consumers. To analyze market structure it was used Herfindahl Index (HI) and Concentration Ratio (CR), and to analyze price formation it was used asymmetric price transmission (APT) measurement. The result shows that: (1) market structure of beef commodity is tight oligopoly; and (2) slaughterhouses and wholesalers become price drivers.

Keywords: market structure, price formation, price driver, asymmetric price transmission

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Banyumas (2013) jumlah sapi potong di Kabupaten Banyumas mencapai lebih dari 17.500 ekor dengan konsentrasi tertinggi di Kecamatan Sumbang dengan

pangsa ternak sekitar 16,08 persen dari total ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas. Sementara itu, Kecamatan Purwokerto Timur merupakan kecamatan utama penghasil daging sapi yaitu sebanyak 50 persen dari total produksi daging sapi di Kabupaten Banyumas.

Tingginya konsentrasi daging sapi di kecamatan ini karena ketersediaan rumah potong hewan (RPH). Sebagian besar peternak maupun pedagang sapi dari berbagai lokasi di Banyumas, termasuk Sumbang, maupun dari sekitar Banyumas melakukan transaksi pemotongan hewan di Kecamatan Purwokerto Timur.

Secara umum, sebagian pedagang mengetahui jalur distribusi daging sapi dari peternak sapi sampai ke konsumen akhir. Jalur distribusi daging sapi dimulai dari peternak sapi baik kelompok maupun individu. Sapi kemudian didistribusikan ke pasar hewan atau RPH yang kemudian dagingnya dibeli oleh pedagang besar. Selanjutnya, pedagang besar akan menjual kepada pedagang-pedagang kecil yang kemudian dijual kepada konsumen akhir. Dengan demikian, panjang/pendeknya jalur distribusi juga menjadi salah satu penyebab pembentukan harga komoditas akhir. Semakin panjang jalur distribusi maka semakin bertambah pula biaya distribusi sekaligus semakin panjang rantai margin keuntungan yang diterima tiap-tiap sub produsen dalam jalur distribusi tersebut.

Berdasarkan teori, harga keseimbangan di pasar terbentuk dari proses penawaran dan permintaan, di mana jumlah barang yang diminta sama dengan yang ditawarkan (Nicholson dan Snyder, 2012). Dari hubungan keseimbangan permintaan dan penawaran di pasar terdapat beberapa faktor pembentuk harga yang penting, yaitu: (1) variabel-variabel input/faktor produksi yang digunakan; (2) variabel-variabel non produksi, seperti biaya distribusi, biaya pemasaran, margin keuntungan; dan (3) struktur pasar yang mencerminkan derajat persaingan dan

kemampuan mempengaruhi harga. Samuelson dan Nordhaus (2005) menyatakan bahwa perilaku produsen akan berbeda pada kondisi pasar persaingan sempurna, oligopoli, maupun pada kondisi monopoli. Perilaku produsen pada persaingan yang ketat akan cenderung lunak dalam penentuan harga dibandingkan dengan perilaku produsen pada pasar monopoli yang bebas menentukan harga karena tidak adanya pesaing.

Karena pentingnya peran dari jalur distribusi dan struktur pasar dalam pembentukan harga suatu komoditas, perlu dilakukan suatu identifikasi terhadap perilaku produsen, pedagang besar, dan pedagang kecil/eceran dalam pembentukan harga dan pola distribusi komoditas di daerah. Berkaitan dengan komoditas daging sapi di Kabupaten Banyumas, jalur distribusinya melalui sub-sub produsen berikut ini secara berurutan, yaitu peternak sapi, RPH, pedagang besar, dan pedagang kecil. Dari pedagang kecil daging sapi dipasarkan kepada konsumen akhir. Hal menarik dalam distribusi daging sapi ini adalah bahwa diduga terdapat ketimpangan margin keuntungan di antara sub produsen dalam jalur distribusi tersebut karena satu atau lebih sub produsen mempunyai peran penting dan utama dalam mengendalikan harga (*price driver*). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis struktur pasar dan proses pembentukan harga komoditas daging sapi di wilayah pemasaran Kabupaten Banyumas sehingga akan dapat diidentifikasi sub produsen yang menjadi pengendali harga (*price driver*) serta struktur pasar yang terbentuk pada pemasaran komoditas daging sapi tersebut.

peternak sapi, rumah potong hewan (RPH), pedagang besar, dan pedagang kecil, serta satu lagi pembeli daging sapi sebagai konsumen akhir. Data primer berasal dari responden-responden tersebut dan diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara. Data sekunder juga diperlukan

METODE ANALISIS

Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banyumas terhadap sub-sub produsen komoditas daging sapi, yaitu

sebagai pelengkap yang bersumber dari dinas dan instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS); Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi; dll., serta survey-survey yang telah dilakukan sebelumnya (Ahmad, Arifin, dan Priyono, 2011).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Dalam teknik pengambilan sampel seperti itu, responden ditentukan secara acak melalui beberapa tahap pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kontribusi tiap-tiap sub produsen komoditas daging sapi tersebut. Tahap pertama, responden pedagang kecil ditentukan secara random di 6 pasar tradisional di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya di Koa Purwokerto. Tahap kedua, dari informasi pedagang kecil diketahui daerah/lokasi asal mereka memperoleh daging sapi tersebut. Dalam hal ini, sub produsen yang dimaksud adalah pedagang besar. Tahap ketiga, berdasarkan informasi dari pedagang besar akan diketahui lokasi asal daging sapi, yaitu RPH. Tahap keempat, dari RPH diketahui asal daging sapi, yaitu dari para peternak sapi. Jumlah sampel proporsional yang ditentukan adalah 10 pedagang kecil, 5 pedagang besar, 3 RPH, dan 10 peternak sapi, dan ditambah 10 konsumen akhir.

Alat Analisis Data

a. Analisis Struktur Pasar

Berdasarkan teori ekonomi industri, struktur pasar dapat dideteksi dengan konsentrasi (*concentration*) dan hambatan masuk (*barriers to entry*) (Martin, 1994 dan Scherer, 1996). Pada penelitian ini, deteksi struktur pasar dilakukan dengan menganalisis konsentrasi. Konsentrasi dilakukan untuk mengukur ukuran distribusi perusahaan dalam industri. Untuk mengukurnya dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

1) *Herfindahl Index* (HI)

HI merupakan salah satu alat untuk mengukur kekuatan pasar (Samuelson & Nordhaus, 2005). HI merupakan

penjumlahan kuadrat pangsa pasar (*market share*) semua perusahaan dalam suatu industri (N) (Martin, 1994:115), ditulis:

$$H = s_1^2 + s_2^2 + s_3^2 + \dots + s_N^2$$

H adalah *Herfindahl Index* (HI) dan s adalah *market share* tiap perusahaan dalam industri.

Nilai HI mempunyai *range* dari 0 sampai dengan 1. Jika nilainya semakin mendekati 1, maka semakin besar konsentrasi dalam industri tersebut dan karenanya mendekati perilaku monopoli. Sebaliknya, jika nilainya semakin mendekati 0, maka semakin kecil konsentrasi atau semakin tersebar konsentrasi dalam industri dan karenanya mendekati perilaku persaingan sempurna. Berdasarkan *U.S. Department of Justice and the Federal Trade Commission*, besaran HI dibagi dalam kriteria sebagai berikut:

HI < 0,01 → *highly competitive index*

HI < 0,1 → *unconcentrated index*

HI = 0,1 sd 0,18 → *moderate concentration*

HI > 0,18 → *high concentration*

2) *Concentration Ratio* (CR)

Concentration Ratio (CR)

digunakan untuk mengukur konsentrasi industri dengan mengurutkan perusahaan yang mempunyai pangsa pasar (*market share*) terbesar sampai terkecil ($s_1 \geq s_2 \geq s_3 \geq \dots \geq s_N$), ditulis:

$$CR_m = \sum_{i=1}^m S_i$$

di mana CR_m adalah rasio konsentrasi m perusahaan terbesar. Semakin besar angka CR_m , semakin besar konsentrasi suatu industri. *Concentration Ratio* yang dipakai adalah *Concentration Ratio* untuk perusahaan terbesar (CR_4) yang ditulis sebagai berikut : (Scherer, 1996:6):

$$CR_4 = \frac{\text{Sales of the largest four companies}}{\text{Sales of all industry members}} \times 100$$

Jika CR_4 mencapai 100 persen maka dapat dikatakan bahwa pasar tersebut

adalah pasar monopoli. Penggabungan 4 perusahaan terbesar yang memiliki pangsa pasar 60-100 persen termasuk tipe oligopoli ketat. Jika terdapat 4 perusahaan yang menguasai pangsa pasar tidak lebih dari 40 persen, maka termasuk oligopoli longgar (*loose oligopoly*) (Stepherd dalam Jaya, 2001: 7). Oligopoli dengan 8 perusahaan terbesar menguasai pasar kurang dari 33 persen biasanya disebut industri tidak terkonsentrasi (Keysan dan Turner, 1959, dalam Kuncoro, 2007:142).

b. Analisis Pembentukan Harga

Penelitian ini juga menganalisis proses pembentukan harga komoditas daging sapi. Jika diasumsikan proses penyesuaian harga adalah simetris dan linier, maka persamaan dasar yang digunakan adalah *price transmission* (Peltzman, 2000). Namun demikian, dalam perkembangannya, persamaan dasar tersebut menjadi *asymmetric price transmission* (APT) karena mempertimbangkan dimensi perubahan harga antarwaktu (*time series*). Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah pendekatan *asymmetric price transmission* (APT) berdasarkan segmentasi variabel harga naik dan harga turun.

$$\Delta P_{rt} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta P_{ft}^+ + \Delta P_{ft}^- + \varepsilon_t$$

.....(1)

di mana:

ΔP_{rt} : Turunan pertama harga di tingkat ritel

ΔP_{ft}^+ : Pergerakan harga naik di tingkat ritel

ΔP_{ft}^- : Pergerakan harga turun di tingkat hulu

Persamaan ini memerlukan uji *Granger Causality* untuk mengetahui

HASIL ANALISIS

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Berdasarkan responden yang diteliti, responden telah beternak sapi potong selama 1 hingga 17 tahun. Jumlah sapi yang ditenakkan antara 10 hingga 42 ekor. Pada umumnya di samping beternak

pergerakan harga di tingkat hulu sebagai *price driver* pergerakan harga di tingkat hilir. Pada penelitian ini, aplikasi persamaan tersebut menemui kendala karena dalam survey kepada responden, peneliti kesulitan memperoleh data antar waktu (*time series*) dan hanya berhasil mengumpulkan data *cross section* dengan 1 series data. Untuk itu, penelitian ini menerapkan metode *Granger Causality* yang diaplikasikan pada data *cross section* (Bank Indonesia, 2011). Hasil kausalitas ini dapat dipergunakan untuk mendeteksi pengaruh transaksi paling dominan dalam pembentukan harga (Bank Indonesia, 2008).

Granger Causality diterapkan untuk kasus *cross section* dengan membandingkan nilai uji F dari 4 persamaan, yaitu:

$$P_{ts} = f(P_{rp}, P_{db}, P_{dk}) \rightarrow F_1 \rightarrow \text{dominasi harga di tingkat peternak sapi.....(2)}$$

$$P_{rp} = f(P_{ts}, P_{db}, P_{dk}) \rightarrow F_2 \rightarrow \text{dominasi harga di tingkat RPH.....(3)}$$

$$P_{db} = f(P_{rp}, P_{ts}, P_{dk}) \rightarrow F_3 \rightarrow \text{dominasi harga di tingkat pedagang besar.....(4)}$$

$$P_{dk} = f(P_{rp}, P_{ts}, P_{db}) \rightarrow F_4 \rightarrow \text{dominasi harga di tingkat pedagang kecil.....(5)}$$

di mana P_{ts} adalah harga di tingkat peternak sapi, P_{rp} adalah harga di tingkat RPH, P_{db} adalah harga di tingkat pedagang besar, dan P_{dk} adalah harga di tingkat pedagang kecil. Persamaan dengan nilai F statistik terbesar menunjukkan dominasi harga di tingkat sub produsen tersebut adalah paling besar.

sapi, peternak juga menjalankan pekerjaan lain, seperti petani padi/jagung dan juga sebagai pegawai swasta. Dalam menjalankan usaha ternak, tempat/kandang adalah mayoritas milik sendiri dan hanya 20 persen yang memiliki kandang dengan menyewa. Luas kandang ternak bervariasi di antara 93 m² sampai 980 m². Dalam satu

tahun terakhir, sapi yang dijual per bulannya berkisar 2 sampai dengan 7 ekor. Peternak menjual ke pedagang besar atau ke rumah potong hewan (RPH) yang umumnya berada di wilayah kota Purwokerto. Alasannya adalah harga jualnya lebih tinggi dan pembayarannya secara tunai. Untuk meningkatkan nilai tambah, responden melakukan pemeriksaan kesehatan ternak serta pembersihan ternak dan kandang.

Kendala/hambatan yang dihadapi peternak utamanya adalah cuaca buruk. Cuaca yang buruk dapat mengganggu kesehatan sapi sehingga diperlukan perawatan khusus termasuk dari dokter hewan. Cuaca buruk juga mengganggu dari sisi distribusi karena pembeli sering meminta supaya diantar dengan biaya ditanggung pembeli. Sebagian kecil responden yang mengeluhkan biaya angkut yang tinggi yaitu pada saat tarif lebaran. Kendala/hambatan lain di antaranya adalah adanya sapi impor yang merusak harga jual sapi lokal, terjangkitnya penyakit hewan yang mengurangi kualitas daging sapi, meningkatnya harga pakan ternak, kurangnya modal, dan sempitnya lahan/kandang.

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk peternakan sapi ini cukup tinggi. Komposisi terbesar biaya produksi adalah pakan ternak yaitu sebesar 45,32 persen, disusul pembelian bibit (43,47 persen), kemudian tenaga kerja (8,53 persen), sewa dan perawatan kandang (2,54 persen) dan terkecil adalah obat-obatan (0,15 persen). Pakan ternak menjadi komponen utama karena kenaikan harga pakan akan menjadi kendala/hambatan tersendiri bagi peternak. Demikian juga pembelian bibit lokal yang cukup menentukan kualitas produksi akhir.

Meskipun biaya produksinya cukup tinggi, mayoritas peternak membiayainya dengan modal sendiri. Berdasarkan responden yang diteliti, tidak ada yang meminjam di bank maupun ke pedagang lain. Modal sendiri merupakan hasil dari penjualan sapi yang diinvestasikan kembali untuk membudidayakan sapi lebih banyak

dan lebih berkualitas. Keuntungan dari penjualan sapi per kilogramnya adalah antara Rp5000,00 sampai dengan Rp10.000,00.

Karakteristik Pedagang Daging Sapi dan Analisis Struktur Pasar

Pedagang daging sapi ini adalah pedagang besar dan pedagang kecil. Para pedagang ini tersebar di beberapa pasar tradisional, seperti Pasar Sokaraja, Pasar Mersi, Pasar Wage, Pasar Manis, juga di Pasar Ajibarang. Pedagang yang menjalankan usaha daging sapi ada yang baru 4 tahun, tetapi ada juga yang sudah 49 tahun. Pedagang besar memperoleh daging sapi dari peternak melalui rumah potong hewan (RPH) sementara pedagang kecil memperolehnya dari pedagang besar. Semua responden pedagang ini menjadikan profesi berdagang sapi sebagai mata pencahariannya, tanpa ada pekerjaan lain.

Pada saat kondisi normal para pedagang (kecil maupun besar) memperdagangkan daging sapi antara 5 – 1000 kg per hari sementara pada saat pasokan banyak dapat menjual antara 8 – 6000 kg per hari. Pada saat kondisi pasokan sedikit, daging sapi yang dijual sekitar 2 – 500 kg per hari. Para pedagang kecil menjual daging sapi langsung ke konsumen akhir di pasar-pasar tradisional di wilayah Banyumas dan Purbalingga. Alasannya adalah permintaan besar, pembayaran tunai, hemat biaya transportasi, dan harga jual tinggi.

Secara umum, pedagang tidak terkendala dengan berbagai hambatan yang ada. Masalah yang ditemui peternak adalah sepiunya konsumen yang berdampak daging tidak habis terjual. Untuk mengatasinya, pedagang mengolah sisa daging tersebut menjadi bakso dan menjualnya ke pasar.

Komposisi biaya terbesar bagi pedagang ada pada biaya sewa tempat usaha yaitu 64 persen dan disusul biaya pengiriman sebesar 36 persen. Sementara itu, karena pedagang tidak melakukan pengemasan dan pendinginan, tidak ada komponen biaya pendinginan yang dikeluarkan. Untuk biaya-biaya tersebut,

para pedagang memerlukan modal. Sebagian besar pedagang membiayai seluruhnya dengan modal sendiri dan sekitar 6 persen saja yang mendapat pembiayaan dari perbankan. Namun demikian, terdapat pula sebagian kecil yang mengombinasikan modalnya, yaitu 70 persen modal sendiri dan 30 persen pinjaman dari bank.

Dari sapi yang diperdagangkan, harga daging sapi hidup lebih stabil dari pada harga daging sapi yang telah dipotong karena harga daging sapi yang telah dipotong dapat dengan mudah

dipermainkan oleh para penjalag dan para pedagang besar. Pada saat kondisi normal, pedagang kecil membeli daging sapi dari RPH dengan harga beli rata-rata Rp59.636,36/kg, sementara dari pedagang besar rata-rata Rp62.833,00/kg. Jumlah dagangan yang dapat disediakan oleh pedagang kecil kira-kira sebesar 5 kg/hari sementara oleh pedagang besar maupun RPH dapat mencapai 1.000 kg/hari. Bahkan pada saat kondisi persediaan banyak, jumlahnya dapat mencapai 6.000 kg/hari.

Tabel 1. Harga dan Jumlah Pembelian Daging Sapi Per Kg

Indikator	Satuan	Rata-rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Rata-rata harga beli pada kondisi normal (dari RPH)	Rp	59.636,36	53.000,00	65.000,00
Rata-rata harga beli pada kondisi normal (dari Pedagang besar)	Rp	62.833,33	60.000,00	65.000,00
Jumlah dagangan saat kondisi normal	Kg	137	5	1000
Jumlah dagangan saat kondisi banyak	Kg	1006,83	8	6000
Rata-rata harga beli pada kondisi sedang normal	Rp	59.636,36	53.000,00	65.000,00

Sementara itu, dari pedagang kecil, daging sapi akan dijual kepada konsumen dengan kisaran Rp68.000,00 – Rp70.000,00/kg. Jika kondisi persediaan

banyak di pasaran, maka harga jual dapat turun menjadi Rp65.000,00/kg sedangkan jika persediaan sedikit, maka harga jual dapat melambung sampai Rp80.000,00/kg.

Tabel 2. Hasil Analisis Struktur Pasar Daging Sapi

Indikator	Nilai
HI	0,2403
CR ₄	0,4394
CR ₈	0,5339

Berdasarkan analisis struktur pasar, nilai HI = 0,2403, CR₄ = 0,4394, dan CR₈ = 0,53397, yang berarti adanya konsentrasi tinggi (*high concentration*) pada pasar komoditas daging sapi ini atau adanya pemusatan/konsentrasi tinggi/kuat pada beberapa penjual. Nilai HI sebesar 0,2403 menunjukkan adanya konsentrasi kekuatan pasar yang kuat dari beberapa pedagang/penjual daging sapi sehingga dapat mempengaruhi penjual-penjual lain, terutama dalam penentuan harga maupun

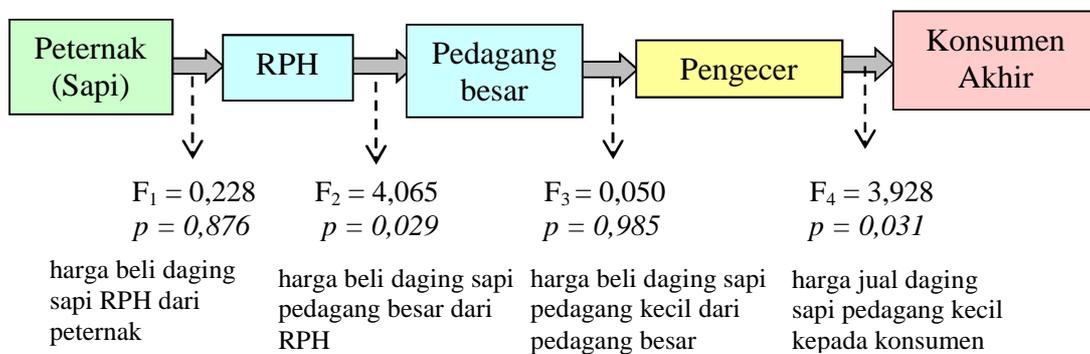
kuantitas penyediaan daging sapi. Konsentrasi yang kuat ini juga dapat dilihat dari nilai CR₄ sebesar 0,4394, artinya jumlah nilai penjualan dari 4 penjual daging sapi terbesar mencapai 43,94 persen dari total penjualan di pasar. Dengan kata lain, sebesar 43,94 persen pangsa pasar dikuasai oleh 4 penjual daging sapi terbesar. Jika terdapat 4 perusahaan yang menguasai pangsa pasar tidak lebih dari 40 persen, maka termasuk oligopoli longgar (*loose oligopoly*)

(Stepherd dalam Jaya, 2001: 7). Jadi, untuk pasar (industri) daging sapi ini lebih dari 40 persen pangsa pasar dikuasai oleh 4 penjual terbesar sehingga termasuk pasar (industri) oligopoli ketat (*tight oligopoly*). Demikian juga nilai CR_8 yang menunjukkan pangsa pasar dari 8 unit usaha terbesar mencapai 53,40 persen sehingga industri ini memang terkonsentrasi kuat

Analisis Pembentukan Harga

Jalur distribusi pemasaran komoditas daging sapi adalah peternak-RPH-pedagang besar-pedagang kecil-konsumen akhir. Berdasarkan analisis struktur pasar, komoditas daging sapi ini

termasuk pasar oligopoli ketat. Di pasar ini terdapat konsentrasi kekuatan pasar yang kuat di beberapa pedagang/penjual daging sapi sehingga pedagang dapat mempengaruhi penjual-penjual lain, terutama dalam penentuan harga maupun kuantitas penyediaan daging sapi. Hal ini dapat terlihat juga pada hasil analisis pergerakan harga *asymmetric price transmission* (APT) di mana diperoleh hasil bahwa *driver* pergerakan harga adalah harga transaksi antara RPH dan pedagang besar. Artinya, harga yang terbentuk dari transaksi RPH dan pedagang besar akan diikuti oleh saluran distribusi berikutnya.



Gambar 1. Hasil Analisis Pembentukan Harga dalam Jalur Distribusi Daging Sapi

Nilai statistik F terbesar adalah 4,065 pada persamaan yang merujuk pada transaksi antara RPH dengan pedagang besar. Dengan kata lain, penentuan harga yang menjadi patokan adalah pada saat daging sapi berada di RPH yang siap didistribusikan ke pedagang besar. Karena struktur pasar daging sapi ini adalah oligopoli ketat, maka antara pedagang besar dan RPH dapat bekerja sama dalam menguasai harga. Pedagang besar akan membeli daging sapi dalam jumlah yang banyak sehingga harga per kg-nya dapat ditekan. Dalam hal ini, pedagang besar memperoleh keuntungan dalam hal meminimalisasi biaya, baik biaya beli maupun biaya transportasi. Dengan demikian, pedagang besar yang dapat membeli daging dalam jumlah yang paling

banyak, maka pedagang tersebut dapat memperoleh harga beli yang paling murah dan lebih efisien karena biaya transportasinya menjadi lebih murah. Harga-harga pada level distribusi di bawahnya akan mengikuti harga ini, yaitu dengan memperhitungkan tambahan biaya-biaya yang lain dan margin yang diharapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pasar (industri) komoditas daging sapi di wilayah pemasaran Kabupaten Banyumas merupakan pasar oligopoli ketat (*tight oligopoly*). Karakteristik utama dari pasar ini adalah adanya konsentrasi pasar yang

kuat terfokus pada kekuatan beberapa penjual dan adanya hambatan masuk yang tinggi. Di samping itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa RPH dan pedagang besar merupakan sub-sub produsen yang menjadi *price driver* dalam jalur distribusi pemasaran komoditas daging sapi. Keduanya mampu mengendalikan dan menguasai harga komoditas daging sapi dan karenanya menjadi penentu utama harga akhir komoditas daging sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Aziz, Agus Arifin, dan Rakhmat Priyono. 2011. *Pemetaan Distribusi Komoditas Penyumbang Inflasi Terbesar di Jawa Tengah dan DIY (Studi Kasus di Purwokerto)*. Kerjasama Kantor Bank Indonesia Purwokerto dengan Fakultas Ekonomi UNSOED. *Laporan Hasil Penelitian*.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Banyumas dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. 2008. *Outlook Ekonomi Indonesia 2008-2013: Organisasi Industri dan Pembentukan Harga di Tingkat Produsen*. Juli 2008. Bank Indonesia.
- _____. 2011. *Pemetaan Struktur Pasar dan Pola Distribusi Komoditas Strategis Penyumbang Inflasi di Wilayah KBI Purwokerto serta Implikasinya terhadap Kebijakan Pengendalian Harga Komoditas*. Kerjasama Kantor Bank Indonesia Purwokerto dengan Fakultas Ekonomi UNSOED. *Laporan Hasil Penelitian*.
- Jaya, Wihana Kirana. 2001. *Ekonomi Industri*. Edisi 2. BPFE Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics, Economic Analysis and Public Policy*, 2nd edition. Macmillan Publishing Company, New York.
- Nicholson, Walter dan Christopher Snyder. 2012. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*, 11th edition. South-Western. Cengage Learning. United States.
- Peltzman, S. 2000. Prices Rise Faster than they fall. *Journal of Political Economy*, Vol. 108, No. 3, pp. 466-502.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. 2005. *Economics*, 18th edition. The McGraw-Hill Companies. New York.
- Scherer, F.M. 1996. *Industry Structure, Strategy, and Public Policy*. Harper Collins College Publishers, New York.